
SINTESIS PARADOKS KEINDAHAN DAN MEDIUM

Tara Astari Dadang Sudrajat, S.Sn, M.Sn.

Program Studi Sarjana Seni Rupa Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ITB

Email: tarakasenda@yahoo.com

Kata Kunci : *abstrak, keindahan, medium, sealant*

Abstrak

Makna keindahan sejatinya terletak dalam persepsi personal setiap individu. Hal ini memacu penulis untuk menciptakan karya seni dalam Tugas Akhir ini untuk mencari dan mendalami makna keindahan personal. Penulis merasakan medium konvensional seni lukis tidak dapat merepresentasikan gagasan tersebut. Maka penulis menemukan kebutuhan untuk menggali medium dan teknik non-konvensional untuk mewujudkan gagasan keindahan personal melalui penyajian susunan elemen formal menggunakan pendekatan abstrak. Penulis memilih menampilkan image tersebut pada permukaan dua dimensional medium *silicone sealant* dan teknik *image transfer* sebagai hal paling tepat untuk merealisasikan gagasannya. Melalui karya ini, penulis bertujuan menunjukkan bahwa medium non-konvensional dapat dieksplorasi untuk perwujudan *idea* tersebut.

Abstract

The meaning of beauty lies in each individual's personal perception. This triggers the author to create works of art in this final assignment to find and explore the meaning of personal beauty. The author felt that the conventional medium of painting cannot fulfill the idea. The author found the urgency to explore non-conventional mediums and techniques for realizing the idea of personal beauty through the presentment of formal elements with an abstract approach. The author chose to display the image on a two-dimensional surface of silicone sealant and image transfer as the most appropriate medium and technique to realize the idea. Through this work, the author aims to show that the non-conventional mediums can be explored for the realization of the idea.

1. Pendahuluan

"Beauty is in the eye of the beholder."

- Margaret Wolfe Hungerford, *Molly Bawn*, 1878.

Apresiasi akan seni lukis sebagai satu mazhab seni paling tua dan konvensional di dunia, memiliki pola dan alur tersendiri untuk menuju kepada pemahaman apresiator akan *beauty* atau keindahan secara estetik maupun konsep di dalamnya. Seni lukis sendiri menjadi medium sekaligus artefak visual dari usaha manusia untuk menciptakan dan mendokumentasikan definisi keindahan dari zaman ke zaman dengan standar medium dan teknik yang struktural, bidang dua dimensi berbentuk kanvas dan teknik melukis dengan cat. Definisi dari keindahan dalam seni lukis sendiri mengalami perjalanan dan perkembangan sampai sekarang, ditandai dengan munculnya berbagai aliran dan *genre* yang mewakilinya, naturalisme, realisme, impresionisme, ekspresionisme, formalisme dan lainnya (Prettejohn, 2005, di dalam *Beauty and Art*, hal. 10-12).

Walupun seni lukis telah mengalami perkembangan yang signifikan dari masa ke masa sampai di era kontemporer ini, namun mayoritas praktek seni lukis masih berpegang pada standar medium dan teknik yang konvensional. Eksplorasi dan eksperimentasi pada praktek seni lukis, sebanyak apapun akan selalu dibatasi oleh struktur dari medium dan teknik konvensional tersebut. Pada akhirnya, aspek struktural dari seni lukis sulit mengakomodasi *idea* dan bentuk visual yang non-konvensional.

Definition of beauty

noun (plural beauties)

1 [mass noun] a combination of qualities, such as shape, colour, or form, which pleases the aesthetic senses, especially the sight, a combination of qualities that pleases the intellect

- Oxford Dictionary

Keindahan, pada umumnya, adalah sebuah nilai yang dirasakan dari sensasi saat panca indra terutama indra penglihatan mencerpai unsur-unsur yang membentuk sebuah bentuk fisik, maka seseorang menemukan subjektivitas dari keindahan. Hal ini membawa pemahaman penulis akan keindahan yang personal, sensasi dan perasaan penulis yang merujuk pada bentuk spesifik yang relevan dengan keindahan tersebut. Pada usaha untuk memvisualisasikannya, bentuk keindahan yang personal ini menuntut sebuah medium yang bisa merepresentasikan semua aspeknya dengan sesuai, sehingga sensasi dari keindahan tersebut dapat dirasakan lewat bentuk visual.

Kebutuhan akan medium sebagai representasi visual keindahan personal ini yang akhirnya membawa penulis pada ketertarikannya akan medium baru. Khususnya medium yang memiliki spesifikasi dari segi fisiknya yang dapat mengakomodasi dan menampilkan keindahan tersebut secara visual maupun konseptual sekaligus mampu untuk dikuasai dan dibentuk dengan disiplin seni lukis. Ketertarikan terhadap medium baru ini juga didasari oleh kebutuhan penulis untuk mendorong batas-batas medium dalam seni lukis dalam memaknai makna seni lukis bagi penulis sendiri, dengan cara mengeksplorasi dan melakukan eksperimentasi terhadap kemungkinan-kemungkinan yang bisa ditawarkan oleh penggunaan medium baru dalam praktek seni lukis.

Pemikiran tentang persoalan keindahan ini menimbulkan ketertarikan penulis untuk menggali makna keindahan lebih dalam lewat disiplin seni lukis dalam penggunaan medium dan teknik yang baru. Sehingga baik sebagai seniman maupun apresiator, penulis dapat menemukan penguasaan pada medium dan teknik yang baru dalam seni lukis dan menemukan bentuk keindahan di dalam proses tersebut, yaitu bentuk keindahan yang jujur, tanpa keperluan untuk mensubversi atau memutlakkan definisi dari keindahan itu sendiri. Pemaknaan kembali keindahan ini adalah sebuah eksplorasi yang mendorong batas-batas dalam seni lukis, dari sisi medium, teknik maupun konsep, untuk pada akhirnya kembali kepada persepsi keindahan yang dapat berkomunikasi lewat rasa yang alami, sederhana dan tanpa pretensi.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana tema ini dapat memacu penulis untuk mencari makna keindahan bagi seniman yang kemudian divisualisasikan?
2. Bagaimana penggunaan medium diluar kanvas dapat diaplikasikan dengan disiplin seni lukis untuk memvisualisasikan tema?
3. Bagaimana medium baru dapat membuka wacana baru tentang seni lukis?

Batasan Masalah

Karya tugas akhir ini menyangkut makna keindahan personal bagi penulis, yang divisualisasikan lewat pengadopsian bentuk-bentuk alam yaitu objek foto-foto mikroskopik bebatuan ke dalam karya dua dimensi.

Tujuan

Karya dibuat khusus sebagai pelengkap syarat mata kuliah Tugas Akhir Studio Seni Seni Lukis FSRD ITB (SR4099). Karya juga dimaksudkan menjadi sebuah bentuk penyampaian kreatif penulis dalam merekonstruksi pemikiran dan pengetahuan tentang keindahan yang dimiliki untuk akhirnya menciptakan sebuah bentuk keindahan yang personal lewat karya seni rupa.

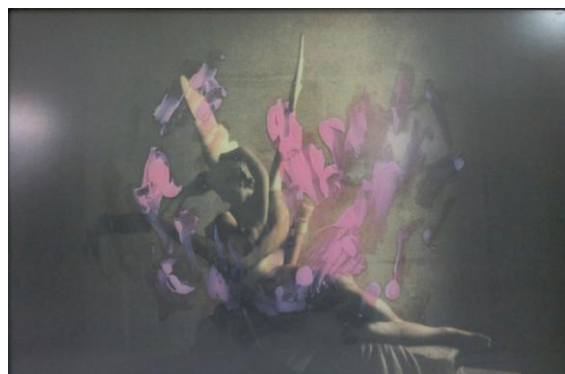
2. Proses Studi Kreatif

Jejak awal dari gagasan karya Tugas Akhir ini terletak dalam proses dan hasil penciptaan karya Pra-Tugas Akhir yang merupakan 12 karya seni lukis dalam satu seri. Seri karya lukisan ini memiliki tema keindahan, sebagai awal mula dari ketertarikan penulis untuk mencari dan memaknai keindahan secara personal. Khususnya, dalam karya Pra-Tugas Akhir penulis menciptakan sebuah karya yang memvisualisasikan konsep penulis akan pemikiran bahwa keindahan adalah bentuk abstrak dari pengalaman perseptual yang sangat personal dan akhirnya akan mampu disadari dan dicerap saat mengambil bentuk fisik, yang bagi pelukis bentuk tersebut berupa warna.

Seri dari karya ini memiliki teknik-teknik yang berbeda, yaitu cat minyak dan cat akrilik di atas kanvas, *silkscreen*, *digital print*, hingga perpaduan kanvas cat akrilik dan kaca. Penggunaan teknik yang berbeda-beda pada karya Pra-Tugas Akhir ini adalah awal mula dari ketertarikan penulis untuk melakukan eksplorasi dan eksperimentasi akan medium dan teknis untuk menemukan bentuk visual yang sesuai dengan proses pencarian dan pemaknaan keindahan yang dilakukan oleh penulis sebagai seniman.



Gambar 1. *Perceiving*, cat minyak dan akrilik di atas kanvas, 140x100 cm (2011)



Gambar 2. *Red*, digital print dan akrilik di atas kaca, 50x70 cm (2011)

Dari pengalaman artistik dalam penciptaan karya tugas akhir ini, penulis ingin menghasilkan sebuah karya yang merepresentasikan sebuah bentuk visual dari keindahan yang muncul dari sensasi dan perasaan. Keindahan pada awalnya adalah suatu konsep abstrak yang dihasilkan oleh sensasi dan rasa, yang lalu menjadi lebih riil saat direpresentasikan oleh bentuk fisik. Dalam ruang lingkup seni rupa, keindahan itu baru dapat diapresiasi saat berbentuk menjadi sebuah objek visual. Sebagai objek yang dapat dilihat, keindahan dapat berkomunikasi secara visual dan mudah diserap dan dinikmati sebagai bagian dari keseharian. Walaupun pendefinisian akan 'keindahan' tersebut masih terlalu luas dan sulit untuk dispesifikasi, tetapi mudah dan sederhana bagi manusia untuk berinteraksi dengan keindahan dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Sistem pemikiran ini dilanjutkan dengan rekoleksi memori tentang penemuan-penemuan penulis semasa hidupnya akan objek-objek maupun nuansa yang menciptakan sebuah struktur estetis akan bentuk, warna dan komposisi yang akhirnya memberikan penulis sebuah parameter rasa dan penilaian yang spesifik tentang keindahan, bahwa indah adalah sesuatu

yang transparan, ilusi yang berkesan terang atau bercahaya, memiliki warna-warna yang ‘halus’ dan bernuansa lembut. Objek-objek dan nuansa ini menjadi penting karena aspek-aspek visual di dalamnya tertanam dalam memori dan menciptakan *idea* tentang apa itu keindahan yang menjadi tolak ukur penulis dalam mencari keindahan dalam objek-objek lain yang ditemui. Secara sadar maupun tidak sadar *idea* tersebut berpengaruh bagi penulis dalam usahanya untuk menilai maupun merespon objek visual lain. Hal ini menciptakan sebuah pola dimana saat penulis menilai sebuah objek sebagai sesuatu yang indah secara estetik, maka penilaian tersebut mengacu pada *idea* dan rasa personal penulis.

Pemunculan esensi keindahan yang personal dalam karya seni bagi penulis tentu saja melalui proses pemikiran dan pengolahan rasa penulis mengenai bagaimana keindahan itu akan direpresentasikan lewat karya seni, khususnya seni lukis. Penggunaan medium dan teknik konvensional dalam seni lukis, yaitu penggunaan cat dan kanvas, dirasa penulis tidak mampu mendukung atau mengakomodasi *idea* penulis akan bentuk visual dan konseptual dari keindahan personalnya. Warna, bentuk, tekstur dan komposisi spesifik akan keindahan yang muncul dari parameter personal penulis akhirnya menuntut untuk divisualisasikan dengan medium yang lebih sesuai.

Penggunaan medium non-konvensional di dalam karya ini pada akhirnya bertujuan untuk mengakomodasi kebutuhan-kebutuhan visual dari konsep karya seniman. Walaupun tidak menggunakan medium standar, dan tentu saja penggunaan medium non-konvensional juga menuntut penggunaan teknik yang juga non-konvensional, namun penulis memutuskan untuk tetap menciptakan karya ini dengan disiplin seni lukis dan pada akhirnya menciptakan karya seni lukis dengan medium dan teknik yang non-konvensional. Penggunaan medium dan teknik non-konvensional ini ditujukan bukan untuk merubah pengertian atau nilai-nilai dalam seni lukis, tapi lebih kepada menciptakan variasi dan perkembangan dalam seni lukis untuk akhirnya dapat mengakomodasi bentuk-bentuk visual dan konseptual yang tidak bisa didapat lewat standar medium dan teknik yang konvensional.

Dalam proses bertemunya rasa dan subjektivitas kreatifnya sebagai seniman, penulis merasakan bahwa ada momen dimana keindahan benar-benar muncul saat terjadi keharmonisan antara keteraturan (*order*) dan ketidakteraturan (*chaos*). Pada tahap ini penulis berkepentingan untuk menemukan keharmonisan tersebut dan mewujudkannya lewat bentuk yang dapat diapresiasi oleh penulis sendiri dan apresiator sebagai bentuk keindahan yang jujur, tanpa keperluan untuk mensubversi atau memutlakkan definisi dari ‘keindahan’ itu sendiri serta memunculkan kembali persepsi keindahan yang dapat berkomunikasi lewat rasa yang alami, sederhana dan tanpa pretensi. Untuk mencapai poin persepsi tersebut, dalam eksplorasi penulis mengolah cara untuk mendapatkan kualitas yang ada didalam unsur medium yang diinginkan. Kualitas tersebut merupakan titik dialog antara penulis dengan apresiator yang melihatnya. Pencerapan yang didapatkan oleh apresiator tentu bisa meluas, namun penulis akan memberikan penekanan yang diharapkan mampu membatasi pemahaman dan menguncinya pada logika dan ide karya yang penulis ciptakan.



Gambar 3. Hasil cetak kanvas menggunakan *silicone rubber* putih



Gambar 4. Hasil eksplorasi *image transfer* pada *silicone sealant*

3. Hasil Studi dan Pembahasan

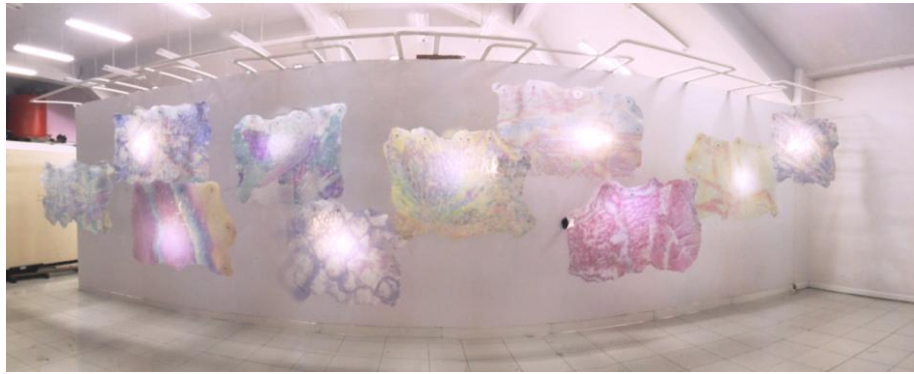
Saat berkuat dalam pemaknaan lebih dalam akan keindahan, yang pasti memiliki tafsir yang plural dan sifatnya sangat relatif, penulis memutuskan untuk kembali pada cara penilaian yang penuh rasa dan sifatnya personal untuk memaknai keindahan tersebut. Perspektif ini melebur dengan ketertarikan penulis untuk menggali kembali wujud keindahan yang paling mendasar, dan akhirnya penulis memilih untuk menampilkan detail-detail dan unsur-unsur formalis yang membangun keindahan. Detail-detail dan unsur formalis, seperti warna, bentuk, tekstur dan komposisi, dipilih penulis untuk menjadi titik fokus pada karya, sebagai elemen visual yang paling relevan dengan perasaan dan sensasi akan keindahan pada diri penulis.

Sebagai seniman, hal ini menjadi krusial dalam penciptaan karya. Rasa menjadi entitas tersendiri yang menentukan pemilihan-pemilihan elemen visual dalam karya, sehingga dari pemilihan bentuk, warna dan komposisi dari objek yang ditampilkan dalam karya seluruhnya mengalami proses kurasi oleh rasa tersebut. Selain rasa, kreativitas penulis dalam menciptakan rekonstruksi terhadap objek-objek tersebut tentu juga sangat penting, sehingga perubahan-perubahan yang sifatnya visual maupun konseptual dapat terjadi lewat proses imajinasi penulis dan tertuang dalam visualisasi karya yang diciptakannya.

Penulis menawarkan suatu visual yang merupakan bidang dua dimensional yang memiliki sifat transparan, lentur, halus dengan sisi-sisi yang bergelombang. Dalam bidang tersebut terdapat pigmen image abstrak berwarna pastel sehingga kemudian sifat transparan bidang menjadi translusen. Bidang tersebut digantung melayang, berjarak dengan dinding. Kemudian bidang tersebut disorot dengan cahaya yang spesifik dari sisi belakang karya.



Gambar 5. Hasil karya Tugas Akhir sebelum didisplay



Gambar 6. Eksekusi karya Tugas Akhir “*A Lighter Shade of Pale (series)*”, image transfer di atas silicone sealant, ukuran bervariasi, 2013.

Objek-objek yang dipilih merupakan foto mikroskopis dari berbagai macam jenis bebatuan yang akan melalui proses *digital retouch*. Pada awalnya penulis ingin memakai image alam karena pengkategorian sebagai *absolute beauty*, bentuk keindahan yang diterima oleh manusia tanpa mempertanyakan tujuan dari keindahannya itu sendiri (MacMahon, 2001:308). Kemudian pencarian dan pengkerucutan bentuk alam sampai kepada objek foto mikroskopis bebatuan. Objek ini dipilih karena meresemblesikan bentuk alam yang diabstraksi sehingga terlihat menjadi bentuk yang berbeda dan baru. Spesifikasi dari jenis bebatuan yang dipakai menjadi tidak penting bagi penulis karena merujuk kepada pemikiran Kant (1790) setelah ‘keindahan’ akan suatu objek itu telah diserap oleh seorang individu maka identitas dan pengetahuan dari objek membawanya menjadi tidak penting lagi. Dan karena esensi dan nuansa ‘indah’ di dalamnya telah berkembang menjadi sebuah bentuk *idea* yang baru bagi individu itu (Stubbs, 2003:197). Foto mikroskopis bebatuan memberikan kualitas bentuk dan komposisi bidang geometris dan non-geometris secara bersamaan yang mengingatkan penulis akan bentuk-bentuk dan komposisi lukisan-lukisan abstrak yang dianggap penulis indah. Pemilihan batuan sebagai objek akhirnya terbatas pada nilai-nilai estetikanya yang didapatkan penulis dari foto mikroskopis batuan tersebut, yang visualisasi mikroskopisnya justru sangat berbeda dengan visualisasi normal dari batuan tersebut

Sedangkan dalam hal warna, penulis menganggap warna adalah elemen paling penting untuk mengkomunikasikan keindahan yang personal secara visual, maka penulis menggunakan *digital retouch* untuk merubah warna pada foto mikroskopis menjadi warna yang dianggap penulis indah, yaitu dengan warna-warna yang pastel yang halus. Perubahan warna ini dilakukan karena penulis menerapkan subjektifitas seniman terhadap karya, saat penulis menemukan suatu objek yang dinilainya indah dan sesuai untuk dibentuk menjadi sebuah karya seni, maka akan terjadi proses rekonstruksi oleh seniman terhadap objek untuk membuat esensi keindahan dalam objek lebih personal bagi seniman.

Warna yang dipilih merupakan warna-warna pastel yang lembut, terang dan berkesan ringan. Warna pastel dipilih karena menurut penulis, warna pastel berada dalam wilayah yang mengawang, *dream-like* dan seakan berada di wilayah ada dan tiada. Hal ini sesuai dengan pemaknaan keindahan bagi penulis yang merasakan bahwa keindahan merupakan hasil murni dari persepsi, sensasi dan perasaan yang kasat mata, dan saat akhirnya mengambil sebuah bentuk fisik, keindahan tetap berada di antara dua kubu, yaitu fisik dan non-fisik. Warna pastel merepresentasikan pemaknaan penulis bahwa keindahan memiliki sifat *tranquill* yang sesuai untuk direpresentasikan lewat visualisasi yang *dream-like*, mengawang dan ringan.

Pemilihan medium dari karya ini juga didasari oleh kebutuhan karya untuk memiliki kualitas-kualitas visual yang sesuai dengan konsep keindahan penulis, yaitu suatu bidang dua dimensi atau “kanvas” yang transparan, lembut, halus dan memberi ilusi bercahaya dan bayang. Maka muncul kebutuhan medium yang terlepas dari standar penggunaan medium kanvas di dalam seni lukis, dimana kualitas-kualitas dalam konsep keindahan penulis tidak dapat dihasilkan oleh penggunaan kanvas sebagai medium. Maka material untuk medium yang dipilih oleh penulis adalah *silicone rubber sealant clear*, berbahan dasar *silicone* dengan warna transparan yang berbentuk *liquid*. Medium yang sifat awalnya *liquid* ini dapat diaplikasikan sesuai dengan bentuk yang diinginkan penulis, dan saat memadat akan menjadi medium yang memiliki kualitas transparan, ringan dan halus yang dibutuhkan.

Penggunaan material *silicone sealant* sebagai medium ini pada akhirnya membutuhkan teknik yang juga keluar dari standar teknik seni lukis yaitu teknik melukis dengan cat. Pemilihan objek foto mikroskopis dalam karya ini membutuhkan ditampilkan sebagaimana adanya, dimana tidak mungkin diakomodasi oleh teknik melukis dengan cat dikarenakan penggunaan medium *silicone sealant* yang tidak memiliki permukaan bidang yang sesuai untuk dilukis dengan cat. Teknik *image transfer* menghasilkan *image* objek foto mikroskopis sebagaimana adanya, sampai kepada aspek fotografis yang paling detail sehingga kualitas-kualitas dari objek foto mikroskopis maupun medium *silicone sealant* muncul sebagai satu kesatuan. Maka penulis memutuskan untuk memakai teknik *image transfer* pada karya ini, dimana objek-objek foto mikroskopis akan di print dengan teknik cetak *inkjet print* di atas kertas *art paper* lalu *silicon sealant* akan langsung diaplikasikan pada permukaan kertas sehingga lapisan tinta cetak pada kertas akan menempel pada *silicon sealant* dan menjadi kesatuan dari karya seni lukis non-konvensional yang merepresentasikan konsep keindahan yang personal bagi penulis

4. Penutup / Kesimpulan

Pada karya Tugas Akhir ini, gagasan visual dan konseptual berjalan paralel. Eksplorasi penggunaan medium non-konvensional dalam seni lukis yang dilakukan penulis, membawa pengetahuan dan pemahaman medium dan teknik yang bermanfaat untuk mewujudkan bentuk fisik dari konsep keindahan yang berupa karya seni lukis Tugas Akhir ini.

Pemaknaan penulis pada arti keindahan dalam karya Tugas Akhir ini adalah sebuah visualisasi yang merupakan representasi dari rasa atau persepsi yang timbul saat berhadapan dengan sesuatu yang indah bagi penulis. Visualisasi pada karya Tugas Akhir ini muncul dari idea personal penulis tentang komposisi bentuk, warna dan nuansa yang didapatkan dari rekoleksi memori semasa hidup penulis, terutama selama masa studi penulis di FSRD ITB.

Dalam proses berkarya, penulis menemukan bahwa dalam penciptaan karya seni, konsep keindahan menjadi sebuah paradoks. Di satu sisi keindahan muncul dalam bentuk rasa yang tidak berwujud dan sangat personal, sedangkan di sisi lain makna keindahan tidak bisa lepas dari *the object of taste*. Keindahan dapat muncul lebih dahulu melalui rasa maupun objeknya, bahkan bagi penulis langkah ini terjadi berulang-ulang tanpa perlu menentukan apakah rasa atau objek keindahan itu yang menjadi titik mula penciptaan karya ini. Penulis akhirnya dapat memahami elemen-elemen visual yang menjadi parameter keindahan personal, yaitu bentuk-bentuk abstrak dimana bentuk-bentuk itu dapat dikontrol dan diatur setiap aspeknya, memiliki warna-warna pastel dengan kualitas seperti mimpi, dapat dirasakan lewat panca indera lain selain penglihatan, bertekstur lembut, bersifat transparan dan memberi ilusi bercahaya. Elemen-elemen visual ini mengingatkan penulis akan rasa yang spesifik ketika ‘merasakan’ keindahan. Pemilihan medium *silicone sealant* dan teknik *image transfer* dilakukan penulis dalam proses eksplorasinya mencari medium dan teknik yang pada akhirnya, berhasil mendukung munculnya visualisasi dari keindahan menurut penulis tersebut. Peleburan antara hasil eksplorasi medium dengan pemaknaan akan keindahan personal ini yang akhirnya menjadi karya Tugas Akhir penulis.

Penggunaan medium dan teknik yang beragam ini juga tidak lepas dari respon seniman terhadap perkembangan teknologi dan informasi yang terjadi di dunia, sebagai pemacu bagi seniman untuk lebih mendorong batasan-batasan dalam dunia seni, dan berkontribusi dengan menciptakan inovasi-inovasi dalam karya seni.

Pada akhirnya dari hasil eksplorasi disimpulkan bahwa untuk mewujudkan suatu *idea*, dalam konteks ini *idea* mengenai keindahan personal, seorang seniman dapat mencari dan mengolah segala jenis medium tanpa harus dibatasi dengan standar medium dan teknis konvensional khususnya dalam ranah seni lukis. Bahwasanya usaha ini dapat memaksimalkan penyampaian gagasan dari segi konseptual maupun rasa kepada siapapun yang mengapresiasinya.

Ucapan Terima Kasih

Artikel ini didasarkan kepada catatan proses berkarya/perancangan dalam MK Tugas Akhir Program Studi Sarjana Seni Rupa FSRD ITB. Proses pelaksanaan Tugas Akhir ini disupervisi oleh pembimbing Dadang Sudrajat, S.Sn, M.Sn.

Daftar Pustaka

Burke, Edmund. 1757. *A Philosophical Enquiry into the Origin of our Ideas of the Sublime and Beautiful*. Illinois : University of Notre Dame Press.

Gaut, Berys. Lopes, Dominic. 2005. *The Routledge Companion to Aesthetics*. London : Routledge.

Harrison, Charles. Wood, Paul J. 2002. *Art in Theory 1900 – 2000*. New Jersey : Wiley-Blackwell.

Hume, David. 1757. *Four Dissertations : Of the Standard of Taste*. London : A. Millar.

Korsmeyer, Carolyn. 2004. *Gender and Aesthetics : An Introduction*. London : Routledge.

Prettejohn, Elizabeth. 2005. *Beauty and Art*. Hong Kong : Oxford University Press.

Stubbs, Michael. 2003. *Digital Embodiment in Contemporary Abstract Painting*. Doctoral Thesis, Goldsmiths, University of London. [Thesis] : Goldsmiths Research Online.